

**ANALISIS PENGGUNAAN SONKEIGO
DALAM BUKU KUMPULAN CERITA
KARYA MIYAZAWA KENJI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra (S1)

Oleh

REIFNI ERDINA

NIM. : 97111097



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA	
No. Induk	: 106 / FSJ / 04 - 05
No. Klas	: 495 - 6 - ERD - a
Subjek	: BIS JEPANG
Nama	: REIFNI E
(dan lain-lain)	: SICR - FSJ

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2002**

Skripsi ini telah di ujikan pada

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Januari 2002

Panitia Penguji

Ketua

Pembimbing

(Dra. Tini Priantini)

(Christine Subijanto, S.S)

Panitera

Pembaca


(Samsul Bahri, SS)

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan pada hari, tanggal Oleh :

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

(Dra. Inny. C. Haryono, MA)



Seluruh skripsi ini sepenuhnya
Tanggungjawab penulis

Jakarta, 23 Januari 2002

Penulis

REIFNI ERDINA
97111097

..... Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (Urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhannya lah kamu berharap.

📖 (QS Al-Insyirah: 6-8,

"Skripsi ini kursembahkan untuk Mamaku, adik-adikku tercinta (Evi dan Indi), dan om To tersayang juga Papa yang selalu dalam kenangan"

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul ***"Analisis Penggunaan Sonkeigo Dalam Buku Kumpulan Cerita Karya Miyazawa Kenji"***, disusun untuk memenuhi gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Christine Subijanto, S.S, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing serta mengarahkan dan memberi semangat pada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku dosen pembaca skripsi, beliau juga banyak memberikan masukan bagi penulis.
3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Hj. Inny C. haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Seluruh Staff Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

6. Mama dan adik-adik tercinta (Evi dan Indi), terima kasih atas doa dan dukungan serta cinta yang tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku Dewi, Nitha, Amel, Elsi, Ita (makasih ya buat support nya), Botha dan Eno (hayaiku dong lulusnya), Nadya dan Risman (Akhirnya lulus bareng juga).
8. Takashi dan Takayuki yang walaupun jauh, makasih atas supportnya juga.
9. Teman-teman seangkatan (Angkatan 97') khususnya kelas A, dan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dunia pendidikan dan tentunya penulis sendiri. Amiiin.

Jakarta, Januari 2002

Penulis

Reifni Erdina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN KATA PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	29
1.3 Pembatasan Masalah	30
1.4 Tujuan Penelitian	30
1.5 Konsep Yang Dipakai	30
1.6 Sumber Data	30
1.7 Metode Pengumpulan Data	31
1.8 Sistematika Penulisan	31
BAB 2 SONKEIGO	32
2.1 Pronomina Persona Hormat	34
2.2 Prefiks atau Sufiks Hormat	36
2.2.1 Prefiks O dan Go	36
2.2.2 Prefiks On, Gyo, dan Mi	49

2.2.3 Sufiks Sama dan San.....	50
2.3 Pola kalimat O / Go + Keiyoshi.....	51
2.4 Pola Kalimat O / Go + Keiyoshi no –te kei + irassharu	52
2.5 Verba Hormat (Sonkei Doshi).....	53
2.5.1 Sonkei doshi 1.....	55
2.5.2 Sonkei Doshi 2.....	58
2.5.3 Oatau goni naru.....	61
2.5.4 O atau gonasaru.....	63
2.5.5 Oataugodesu.....	64
2.5.6 Oataugokudasaru.....	65
2.5.7 O atau goasobasu.....	67
2.5.8 Verba Bantureru dan rareru.....	67

BAB 3 ANALISA PENGGUNAAN SONKEIGO DALAM KALIMAT

BAHASA JEPANG	69
3.1 Analisa Kalimat yang Menggunakan Verba Hormat dalam Bentuk Khusus.....	70
3.2 Analisa Kalimat yang Menggunakan Verba dengan Pola O (go) ...desu.....	81
3.3 Analisa Kalimat yang Menggunakan Verba dengan Pola O (go) ...kudasaru.....	83

BAB 4 KESIMPULAN.....

86

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa Jepang merupakan sebuah bahasa yang memiliki sistem bahasa yang sangat rumit, dinamakan dengan sistem honorifik dan dalam bahasa Jepang disebut *keigo*. Keigo dalam bahasa Indonesia berarti *bahasa hormat*. Bahasa hormat sepadan dengan *basa alus* atau *basa lemes* sebagai istilah yang dipungut dari bahasa daerah. *Basa alus* ialah ragam bahasa yang ditujukan kepada orang yang dihormati (Kridalaksana, 1983: 21) dan *basa lemes* ialah ragam bahasa yang dipakai kepada orang yang lebih tinggi tentang orang lain yang lebih tinggi pula (Kridalaksana, 1983: 22).

Keigo adalah bahasa atau kata-kata yang dipergunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Seperti yang diungkapkan oleh Hirabayashi Yoshisuke dalam buku *Japanese For Foreigner – Keigo* hal. 1 sebagai berikut :

敬語と言うのは、話し手と聞き手、および話題の人物との間のさまざまな関係にもとずいて言葉を使いぶんけ、その人間関係をあきらかにする表現形式のことである。

Keigo to iu no wa, hanashite to kikite, oyobi wadai no jinbutsu to no aida no samazama na kankei ni motozuite kotoba o tsukai bunke, sono ningen kankei o akiraka ni suru hyōgen keishiki no koto de aru.

Terjemahan :

Yang disebut dengan keigo adalah kata-kata yang pemakaiannya ditentukan menurut hubungan banyak orang , yaitu antara sipembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Hubungan tersebut menyatakan bentuk ungkapan keigo.

(Yoshisuke, 1988: 1)

Pada percakapan sehari-hari sekarang ini di Jepang , dapat diperhatikan bagaimana keigo itu dipergunakan. Diantaranya ada penutur yang selalu memakai bahasa yang sangat halus, memakai bahasa yang sangat hormat. Tetapi ada juga orang yang jarang memakainya. Tanda-tanda pemakaian bahasa yang sangat hormat itu dapat kita lihat pada sebagian orang-orang Jepang sekarang terutama pada percakapan yang berlangsung antara perempuan. Banyaknya pemakaian prefiks o atau go merupakan tanda bahasa hormat yang sering dipakai oleh perempuan. Hal seperti inipun dapat kita lihat pada acara-acara televisi terutama pada acara-acara yang ditujukan pada kaum ibu rumah tangga atau gadis remaja, misalnya acara memasak. Pada acara seperti itu pemakaian bahasa yang sangat hormat terdengar jelas sekali. Sehingga kadang-kadang pembawa acara laki-laki pun yang kebetulan terlibat pada acara itu terpengaruh memakai bahasa yang benar-benar sopan dan sangat lemah lembut. /

Pemakaian bahasa yang sangat hormat dapat kita lihat pula di sekolah-sekolah taman kanak-kanak. Disinipun banyaknya pemakaian prefiks

o dan go menjadi tanda pemakaian bahasa yang sangat hormat. Kepada murid-muridnya, guru taman kanak-kanak sering mengucapkan kalimat seperti **osoto de oasobimashō** atau **oekaki shimashō**, dan lain sebagainya. Padahal pada kegiatan-kegiatan lain sekarang ini, ungkapan semacam itu jarang terdengar.

Selain contoh-contoh diatas, pemakaian bahasa hormat yang sangat menonjol dapat kita perhatikan dari tuturan yang diucapkan oleh para pelayan dipusat pertokoan. Para pramuwisata pun tidak ketinggalan, mereka banyak memakai bahasa yang sangat hormat pada waktu melayani tamu-tamunya. Pelayan toko atau pramuwisata itu tampaknya sedapat mungkin menggunakan bahasa yang benar-benar halus untuk menarik perhatian pembeli, tamu, pengunjung, atau para wisatawan. Sebagai contoh tidak jarang seorang pelayan menggunakan verba bentuk **mase** pada kalimat berikut ini:

Achira no erebeetaa de oagari kudasaimase

Verba bantu **mase** seperti pada kalimat itu pada kegiatan lain dewasa ini jarang terdengar sebab mengucapkan oagari kudasai (tanpa mase) pun sudah menunjukkan bahasa hormat. Tujuan penutur itu tiada lain agar para pengunjung atau pembeli merasa senang, merasa dihormati, dan akhirnya merasa tertarik pada pelayanannya.

Tujuan pemakaian bahasa hormat sangat beraneka ragam. Ada yang memakai bahasa hormat semata-mata untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, ada yang berbicara untuk menunjukkan identitas pribadinya (seperti pada jōhingo atau bikago), tetapi ada pula yang mempunyai tujuan lain. Yang dimaksud disini misalnya pemakaian bahasa hormat oleh para pelayan atau pramuwisata tadi yang ada hubungannya dengan tujuan perusahaannya atau bisnisnya. Pemakaian bahasa hormat oleh guru taman kanak-kanakpun bukan untuk menghormati murid-muridnya, melainkan ada hubungannya dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat kita pahami betapa besarnya peranan ragam bahasa hormat pada setiap segi kehidupan.

Salah satu faktor terjadinya pemakaian bahasa hormat adalah faktor lingkungan. Bahasa hormat dipakai dengan melihat situasi lingkungan. Bila lingkungan menuntut penutur memakai bahasa hormat maka tidak dapat dielakkan, bahasa hormat harus dipakai. Tapi sebaliknya, bila lingkungan kita tidak menuntut penggunaan bahasa hormat, tidak perlu digunakan.

Ragam bahasa hormat pada dasarnya dapat dipakai untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Orang yang dihormati itu tentu saja orang yang lebih tinggi derajatnya atau kedudukannya, atau lebih tua umurnya daripada pembicara. Bagaimanakah terhadap orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap orang yang lebih rendah?. Tentu saja pemakaian bahasa hormat kepada lingkungan ini kurang cocok.

Pemakaian bahasa yang sangat sopan terhadap teman karib kadang-kadang kurang pantas, sebab pembicaraan biasanya menjadi kaku dan kurang komunikatif.

Banyak orang yang sedang belajar bahasa Jepang merasa bahwa keigo (bahasa hormat) sangat sulit. Mereka jarang menggunakan bahasa itu sehingga tampak kemampuan bahasa Jepang mereka sangat terbatas. Seperti yang diungkapkan oleh Hiromi Hata dalam **Nihongo Jaanaru** hal.19, yaitu:

日本人のあいだだけでなく、にほんごを勉強している外国人の間は、日本語の敬語はたいへんむずかしいものだと言う考え方がねずよくあります。これらの人々はできるだけ敬語を使わないでませようとして、いつのまにか日本語が小さくなってしまいます。

Nihon jin no aida dake de naku, nihongo o benkyo shite iru gaikokujin no aida wa, nihongo no keigo taihen muzukashii mono da to iu kangaekata ga nezuyoku arimasu. Korera no hitoboto wa dekiru dake keigo o tsukawanaide maseyo toshite, itsu no manika nihongo ga chiisaku natte shimaimasu.

Terjemahan:

Tidak hanya orang Jepang, tetapi orang yang sedang belajar bahasa Jepang pun merasa bahwa keigo (bahasa hormat) sangat sulit. Mereka sedapat mungkin tidak menggunakan bahasa itu sehingga kemampuan bahasa Jepang mereka sangat terbatas.

(Hata, 1986: 19)

Hal ini memang merupakan suatu kenyataan bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti ragam bahasa hormat. Lalu pada waktu harus menggunakannya, walaupun sudah mempelajarinya tetapi karena merasa khawatir takut salah, akhirnya memakai bahasa hormat yang benar-benar salah. Akibatnya, ragam bahasa hormat tentu saja akan bertambah sulit untuk dapat menguasai ragam bahasa itu. Masalah seperti inilah yang menjadi salah satu kendala meningkatnya kemampuan berbahasa Jepang.

Lain halnya dengan orang yang memiliki kemampuan pengetahuan ragam bahasa hormat dan ia dapat menggunakannya dalam berbagai komunikasi sehingga keterampilan bahasa Jepangnya tampak sangat luas. Untuk mencapai itu, kita perlu memiliki pengetahuan bahasa hormat dan selalu menggunakannya pada berbagai kesempatan.

Ternyata tidak hanya orang asing, tetapi orang Jepang pun menganggap bahasa hormat ini benar-benar sulit. Hal ini terutama terjadi pada anak-anak muda jaman sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh **Shimada Ichio** dalam buku **Keigo** hal. 15, yaitu :

いまの若い人は、敬語の使い方が下手なのでわなくて、問題は語彙が少ない、つまり表現力がともしいのですよ。日本語の表現は豊かなはずで、いろんな言う方ができるのに、それができない。

Ima no wakai hito wa, keigo no tsukai kata ga hetana no dewanakute, mondai wa goi ga sukunai, tsumari hyōgen ryoku ga tomashii no desu yo. Nihongo no hyōgen wa yutakana hazu de, ironna iu kata ga dekiru noni, sore ga dekinai.

Terjemahan:

Orang muda jaman sekarang, sebenarnya bukan tidak mengerti cara menggunakan bahasa hormat (keigo), tetapi yang menjadi masalah adalah mereka kurang memiliki jumlah perbendaharaan ekspresi bahasa Jepang. Artinya, kemampuan mengungkapkan ekspresi bahasa Jepang tidak cukup.

(Ichio, 1985: 15)

Jadi untuk mamiliki kemampuan bahasa hormat, perlu ditekankan pada kemampuan atau pemahaman kosakata (vocabulary), sebab dalam bahasa hormat banyak kosakata yang khusus dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang lain.

Pemakaian ragam bahasa hormat tampak sangat mencolok dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari. Hal ini menjadi satu ciri khas kekayaan bahasa Jepang. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia kita hanya memakai satu verba **makan** untuk menyatakan pekerjaan atau kegiatan seperti pada kalimat berikut:

1. Saya setiap pagi **makan** dua potong roti, sebutir telur ayam, dan sebuah jeruk.
2. Apakah anda pernah **makan** di restoran itu ?
3. **Makan** coklat dan es krim. Itulah kegemaran saya.
4. Pak Amir kemarin **makan** sate di rumah makan ini.
5. Hei, sedang **makan** apa kamu ?

Dalam bahasa Indonesia kata **makan** seperti pada kalimat-kalimat diatas dipakai dalam situasi apapun, dipakai tanpa memperhatikan siapa lawan bicara, dan dipakai tanpa memperhatikan siapa yang menjadi topik pembicaraannya. Tetapi dalam bahasa Jepang tidaklah demikian. Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata untuk menyatakan suatu perbuatan berdasarkan perbedaan situasi, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Seperti pada contoh kalimat-kalimat berikut ini :

1. 彼はよく 食うやつだ。
Kare wa yoku *ku'u* yatsu da.
(Dia orang yang senang / banyak *makan*.)
2. もう十二時 ですから、一緒に ご飯 を 食べましょう。
Mō juniji desukara, issho ni gohan o *tabemashō*.
(Oleh karena sudah pukul 12.00, marilah kita *makan* bersama.)
3. 私はすっぱいものは いただきません。
watashi wa suppai mono wa *itadakimasen*.
(Saya tidak bisa *makan* makanan yang asem.)
4. どうぞおかし を 上げて ください。
Dōzo okashi o *agatte* kudasai.
(Silahkan *makan* kuenya.)
5. 黒田 先生 はいつも私と 一緒に お弁と を 召しあがります。
Kuroda sensei wa itsumo watashi to issho ni obento o *meshi agarimasu*.
(Pak Kuroda selalu *makan* bekal bersama dengan saya)

Contoh lain misalnya dalam pemakaian pronomina persona. Untuk pronomina persona pertama tunggal saja terdapat beberapa kata seperti berikut:

1. 私はインドネシア人でございます。
Watakushi wa Indoneshiajin de gozaimasu.
 (Saya orang Indonesia)
2. 私は子供は今日本で日本語を勉強しています。
Watashi no kodomo wa ima Nihon de Nihonggo o bekyoo shitte imasu.
 (Anak saya sekarang sedang belajar bahasa Jepang di Jepang)
3. 僕は韓国から来た留学生です。
Boku wa kankoku kara kita ryuu gakusei desu.
 (Saya mahasiswa asing yang datang dari Korea Selatan)
4. 俺はまだ朝飯食べない。
Ore wa mada asameshi tabenai.
 (Saya belum makan pagi).

Verba *ku'u*, *taberu*, *itadaku*, *agaru*, dan *meishi agaru* memiliki arti yang sama. Begitu pula pronomina persona pertama tunggal **watakushi**, **watashi**, **boku**, dan **ore** pun semuanya memiliki arti yang sama. Kata-kata tersebut ada dalam cakupan ragam bahasa hormat yang dipakai dengan memperhatikan situasi pembicaraan, dengan siapa kita berbicara, dan siapa yang kita bicarakan itu. Ketiga hal itulah yang menjadi dasar penggunaan ragam bahasa hormat.

1.1.1. Macam-macam keigo

Berdasarkan cara pemakaiannya, keigo dibagi menjadi tiga jenis yakni sonkeigo, kenjōgo, dan teineigo (Danasasmita, 1983: 79). Tetapi pendapat mengenai macam-macam bahasa hormat ini tampaknya belum seragam, sebab ada pula yang mengatakan keigo memiliki lebih dari tiga jenis. Misalnya **Ishida Shoichiro** dalam buku **KEIGO** menambahkan bikago sebagai jenis bahasa hormat selain ketiga jenis yang telah disebutkan di atas. Bahkan **Hiromi Hata** pada suatu tulisannya pada **NIHONGO JAANARU** memasukkan jōhingo kedalam bahasa hormat.

Para ahli yang membagi bahasa hormat menjadi tiga jenis mempunyai alasan baik bikago maupun jōhingo sepadan dengan teineigo. Seperti yang diungkapkan oleh **Hirabayashi Yoshisuke** dalam buku **Japanese For Foreigner – Keigo** hal. 1, yaitu :

丁寧語には聞き手に対する配慮を示すちお言うよりは、話し手自信の言葉 ずかいを上品にす値しい方もあり、これを美化語と言うこともある。

Terjemahan:

Pada teineigo si pembicara juga menggunakan bahasa yang halus untuk menunjukkan perhatiannya kepada lawan bicara. Inilah yang disebut dengan bikago.

(Yoshisuke, 1988:1)

Jadi, karena bikago sudah termasuk dalam teineigo maka, tidak perlu dipisah-pisah lagi. Begitu pula dengan jōhingo, karena jōhingo adalah bahasa yang halus dan sopan maka, termasuk ke dalam teineigo.

Sedangkan seperti **Hiromi Hata** dan **Ishida Shoichiro** tidak mengelompokkan jōhingo dan bikago ke dalam teineigo karena cara penggunaan ketiga jenis itu berbeda.

Pada bagian ini akan dijelaskan semua jenis keigo itu (sonkeigo, kenjōgo, teineigo, bikago, jōhingo).

1. Sonkeigo

Sonkeigo adalah bahasa yang dipergunakan untuk menghormati lawan bicara (B) atau orang yang dibicarakan (C). Pada sonkeigo si pembicara (A) memakai kata-kata hormat untuk perbuatan, keadaan atau barang milik (B) maupun (C), seperti yang diungkapkan oleh **Ishida Shoichiro** dalam buku **Keigo** hal. 25, yaitu:

尊敬語とは、話題の人をたかくたいぐし、その人に敬意を表わする敬語である。わだいの人、その人に属する物。こと、その人の行為状態などを言うの用いる。

Sonkeigo to wa, wadai no hito o takaku taigushi, sono hito ni keii o arawasuru keigo de aru. Wadai no hito, sono hito ni zoku suru mono. Koto, sono hito no kōi jōtai nado o iu no mochiiru.

Terjemahan :

Sonkeigo adalah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. Yang dihormati oleh pembicara disini bukan hanya persona kedua atau persona ketiga secara langsung yang menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga perkara, keadaan, perbuatan, serta benda.

(Shoichiro, 1985: 25)

Orang yang dihormati itu ialah orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, lebih tinggi derajatnya, atau orang yang lebih tua umurnya dari pada pembicara.

Hiromi Hata dalam tulisannya pada **NIHONGO JAANARU** mengungkapkan bahwa:

尊敬語は行為者に対する話し手の敬意を表わします。

Sonkeigo wa kōisha ni taisuru hanashite no keii o arawashimasu.

Terjemahan:

Sonkeigo dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang berbuat.

(Hata, 1986: 20)

Kita dapat menggunakan sonkeigo dengan beberapa cara sebagai berikut :

- a. Dengan cara menggunakan pola kalimat oni naru. Diantara kata o dan ni naru disisipi verba bentuk renyōkei¹ misalnya :

1. 課長がお出かけになる。
Kachō ga odekake ni naru.

(Kepala seksi sedang keluar)

2. 何をお書きになつつもりですか。
Nani o okaki ni naru tsumori desu ka ?

(Anda bermaksud menggambar apa ?)

- b. Dengan cara menggunakan verba bantu reru atau rareru. Verba bantu reru dipakai pada godan katsuyō dōshi (verba golongan I), sedangkan verba bantu rareru dipakai pada ichidan katsuyō dōshi (verba golongan II), misalnya:

1. この絵はあの方がかかれました。
Kono e wa ano kata ga kakaremashita.

(Gambar itu dibuat oleh orang itu)

2. あの方が帰られたのはいごろですか。
Ano kata ga kaerareta no wa itsu goro desu ka ?

(Kepulangan orang itu kira-kira kapan ya ?)

- c. Dengan cara menggunakan verba : irassharu, asobasu, ... kudasaru pada verba lain, misalnya:

¹Bentuk konjugasi verba termasuk di dalam nya bentuk renyōkei bisa di lihat pada lampiran 1, hal :

3. ミウラ 先生 は 新聞 を 読んでいらっしゃる。
Miura sensei wa shinbun o yonde irassharu.

(Guru Miura sedang membaca koran)

4. お出かけ あそばす。
Odekake asobasu.

(Main keluar)

5. 書いて下さる。
Kaite kudasaru.

(Tolong tulis)

- d. Dengan cara menggunakan verba hormat (sonkei no dôshi) khusus, misalnya:

Irassharu untuk verba iru, kuru, iku (ada, datang, pergi)

Ossharu untuk verba iu (berbicara)

Nasaru untuk verba suru (melakukan)

Kudasaru untuk verba ataeru (tolong)

Meshiagaru untuk verba ku'u, nomu (makan, minum)

Mesu untuk verba kiru, noru (pakai, naik)

Oboshimesu untuk verba omou (pikir)

Goran ni naru untuk verba miru (lihat)

- e. Dengan cara menggunakan nomina atau pronomina persona hormat (sonkei no meishi), misalnya :

Otōsan (Ayah)

Goshujin	(Suami)
Oneesan	(kakak perempuan)
Anata	(Anda)
Ano kata	(Orang itu)
Donata	(Siapa)

- f. Dengan cara menggunakan prefiks o atau sufiks sama dan san (sonkei no settogo ya setsubigo), misalnya :

あなたのお体。
Anata no okarada (Badan anda).

先生のお家。
Sensei no oie(Rumah sensei).

せきやさま。
Sekiyasama (Saudara Sekiya).

原田さん。
Haradasan (Tuan Harada).

2 Kenjōgo

Adapula yang menyebut kenjōgo dengan istilah kensongo. Kenjōgo adalah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati persona kedua (lawan bicara)atau persona ketiga (orang yang menjadi pokok pembicaraan) dengan cara persona pertama (si pembicara) memakai kata-kata hormat dengan maksud untuk merendahkan dirinya sendiri. (**Ishida Soichiro, 1985 : 27**).

Orang Jepang memakai kenjōgo bukan hanya waktu berbicara tentang diri-sendiri tetapi juga waktu berbicara tentang keluarganya sendiri kepada orang lain. dasar pemikiran ini masih diperluas ke kelompok tempat diri sendiri termasuk, kelompok teman, perusahaan, lembaga dan sebagainya. Pendeknya dapat digolongkan seperti keluarga dianggap sebagai **uchi** dan dibedakan dari mereka yang dianggap **soto**.² seperti dalam tabel berikut ini :

Uchi (Kenjōgo)	Soto (Sonkeigo)
Kazoku	Go-kazoku
Chici	Otōsan
Haha	Okaasan
Shujin	Go-shujin
Kanai	Okusan
Kodomo	Okosan
Musuko	Musuko-san
Musume	Mesume-san
Kyōdai	Go-kyō dai
Ani	Oniisan
Ane	Oneesan

² Uchi : Orang-orang yang masuk ke dalam lingkungan kelompok sosialnya.
Soto : Orang-orang yang berada di luar lingkungan sosialnya.

Otōto	Otōto-san
Imōto	Imōto-san
Tanaka	Tanaka-san/sama
Minna	Minnasan, minnasama
Kaisha no mono	Kaisha no kata

Contoh kalimat dalam percakapan telepon

(2) A : toman ibu

B : anaknya

A : **Okasan wa irasshaimasu ka.**

Ibu ada ?

B : **Haha wa chotto dekakete orimasu ga...**

Ibu sodang keluar sebentar

(3) A : karyawan perusahaan A

B : karyawan perusahaan B, bawahan tuan Kato

A : **Kato-san wa irasshaimasu ka.**

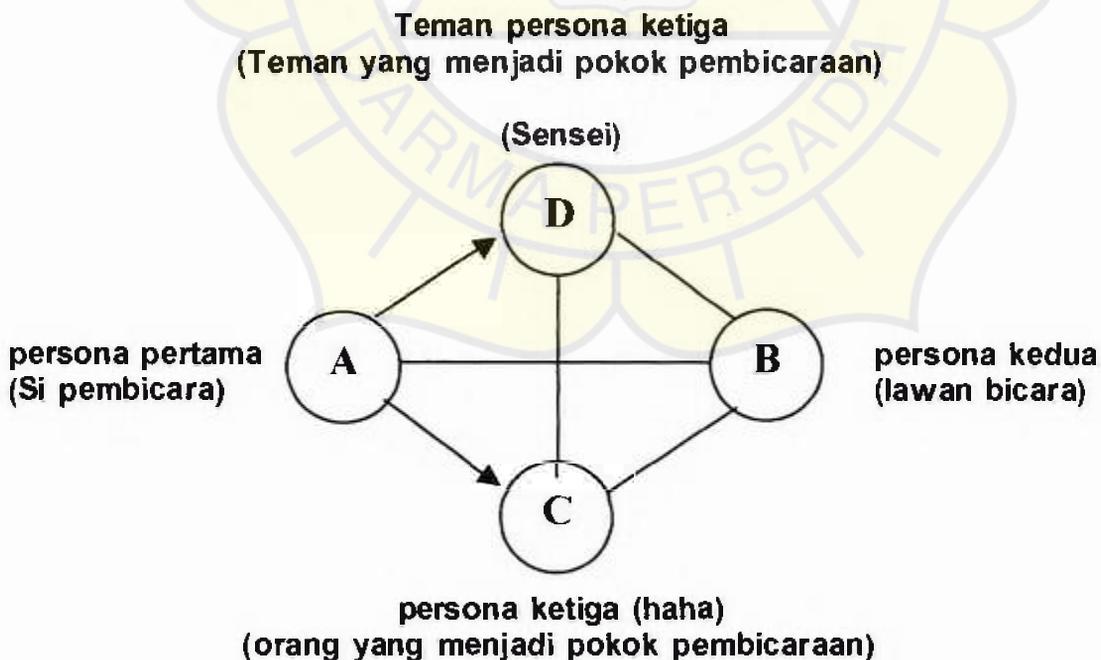
Sdr. Kato ada ?

B: **Kato wa kyō wa honsha e itte orimasu ga...**

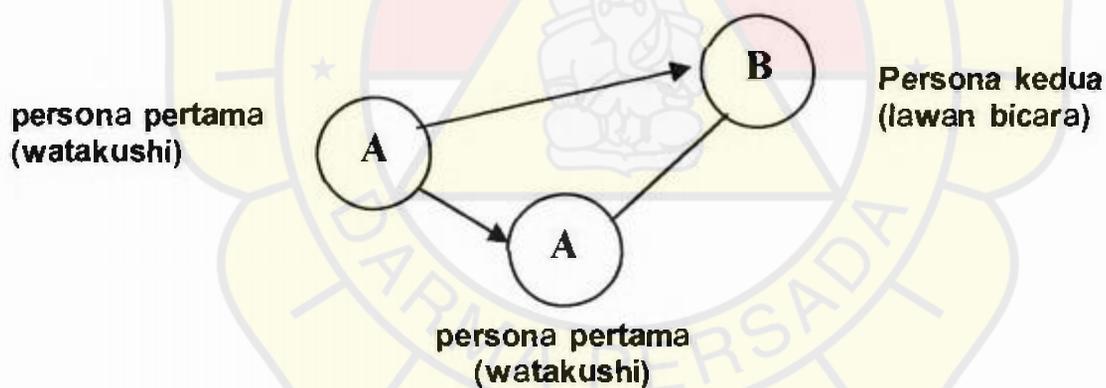
Kato hari ini sedang pergi ke kantor pusat

Untuk perbuatan orang-orang yang dianggap **uchi** dipergunakan bentuk hormat Kenjōgo, sedangkan untuk orang-orang yang dianggap **soto** menggunakan bentuk hormat Sonkeigo.

Kata **oaisuru** pada kalimat **Haha ga sensei ni oaisuru** adalah ungkapan yang merendahkan perbuatan persona ketiga (haha) yang menjadi pokok pembicaraan. Perbuatan persona ketiga menggunakan bahasa dalam bentuk bahasa hormat kenjōgo, dan bukan sonkeigo karena persona ketiga disini adalah haha (ibu) dari si pembicara sehingga dianggap persona yang masuk ke dalam golongan uchi. Kalau dihubungkan dengan gambar berikut, maka kita tahu bahwa kata oaisuru pada kalimat tadi diucapkan oleh **A** kepada **B** untuk menghormati **B** dengan cara merendahkan **C**.



Kenjōgo dipergunakan dengan cara merendahkan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Orang yang menjadi pokok pembicaraan ini bukan hanya persona ketiga, tetapi persona pertamapun dapat menjadi pokok pembicaraan termasuk perkara, keadaan, perbuatan, benda dan keluarganya. Yang menjadi pokok pembicaraan pada kalimat **watakushi wa raigetsu Doitsu e mairu yotei desu** adalah persona pertama. Perbuatan persona pertama menggunakan kata hormat yang merupakan salah satu cara merendahkan diri sendiri sekaligus untuk menghormati lawan bicara. Apabila kalimat itu dijadikan suatu gambar, maka dapat kita lihat seperti berikut :



catatan :

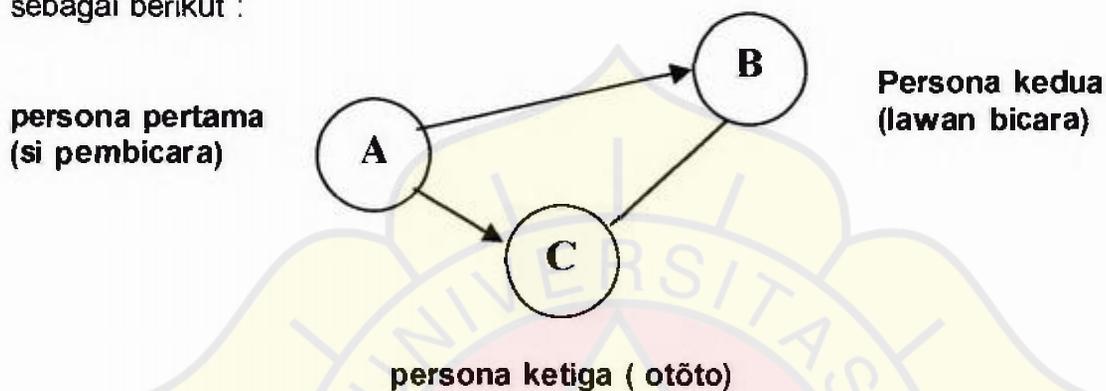


tanda panah ke atas menggambarkan ekspresi menghormati.



tanda panah ke bawah menggambarkan ekspresi merendahkan diri sendiri.

Contoh lain, misalnya kalimat **otōto no mōsu tori desu**. Kata **mōsu** dalam kalimat itu dipakai untuk merendahkan perbuatan C (**otōto**) dengan tujuan menghormati B (**lawan bicara**). Untuk itu perhatikanlah gambar sebagai berikut :



Kenjōgo dipakai dengan cara merendahkan orang yang berbuat untuk menghormati objek yang hendak dicapai (**Hata, 1986 : 20**). Sehubungan dengan penjelasan ini dapat kita lihat contoh kalimat berikut ini :

1. 私は 田中 先生に 手紙 を お書きしました 。
watakushi wa Tanaka sensei ni tegami o okaki shimashita.
(Saya menulis surat kepada guru Tanaka)
2. 私 が た ろうに もしておきます 。
watashi ga Tarō ni moshite okimasu.
(Saya membangunkan Tarō)

Kata **okaki shimashita** pada kalimat satu mempunyai makna merendahkan pembicara (**watakushi**) untuk menghormati Tanaka sensei yang menjadi objek. Begitu pula dengan kata **moshite** pada kalimat dua

dipakai untuk menghormati Tarō yang menjadi objek dengan cara merendahkan diri sendiri. Oleh karena itu, kata-kata yang termasuk kenjōgo ini dianggap merendahkan orang yang berbuat, maka tidak dipakai untuk orang lain yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya.

Kenjōgo dapat dipergunakan dengan beberapa cara seperti berikut :

a. Dengan cara menggabungkan verba itasu Moshiageru, atau ... ageru dengan verba lainnya, misalnya :

1. およりいたします。
Oyori itashimasu.
(Saya akan mampir)

2. お町申しあげましょう。
Omachi moshi agemashō.
(mari kita laporkan ke kota)

3. ひとえにねがいます。
Hitoe ni negai agemasu.
(memohon dengan sungguh-sungguh)

b. Dengan cara menggunakan verba sopan (Kenson no dōshi) khusus, misalnya:

Itadaku untuk verba ku'u morau (Memberi makan)

Ukedamawaru, ukagau untuk verba kiku (Mendengar)

Sashiageru untuk verba ataeru (Memberi)

Mairu untuk verba iku, kuru (Pergi, datang)

Mōsu untuk verba iu (Berbicara)

Itasu untuk verba suru (Melakukan)

Orimasu/oru untuk verba iru (Ada)

Omeni kakaru untuk verba au (Bertemu)

- c. Dengan cara menggunakan pola kalimat o ... suru. Diantara kata-kata o dan suru disisipi verba bentuk renyōkei, misalnya:

お書きする
Okaki suru (menulis)

お読むする
Oyomi suru (membaca)

お送りする
Ookuri suru (mengirim)

お会いする
Oai suru (bertemu)

- d. Dengan cara menggunakan nomina atau pronomina persona bentuk sopan (Kenson no meishi), misalnya :

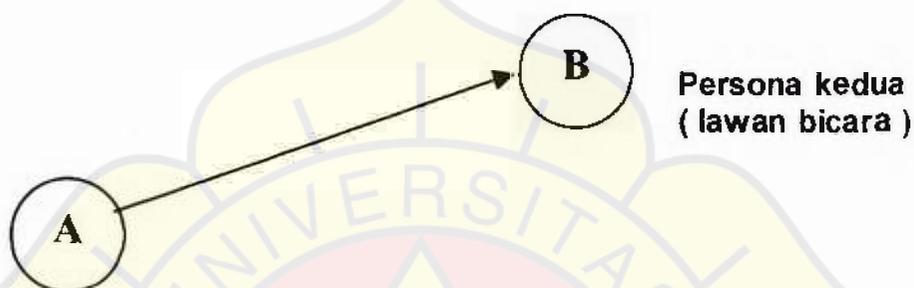
Watashi/watakushi (saya)

Kanai (Istri saya)

3. Teineigo

Teneigo adalah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan pada orang lain. teneigo tidak sama dengan sonkeigo dan kenjōgo karena teineigo sama sekali tidak ada

hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. Yang menjadi pertimbangan dalam teineigo hanyalah teman berbicara. Teineigo semata-mata dipergunakan untuk menghormati persona kedua (lawan bicara).



persona pertama (si pembicara)

Verba bantu **masu** pada kalimat **Ani wa ashita kaerimasu** termasuk teineigo. Pemakaian verba bantu **masu** dalam kalimat itu bukan untuk merendahkan atau menaikkan derajat **Ani** yang dibicarakan, tetapi untuk menghaluskan kalimat agar lebih enak didengar oleh lawan bicara (**Ishida soichiro, 1985 : 28**).

Teineigo sering dipakai pada setiap percakapan terutama pada waktu menerima tamu, oleh pramuwisata, para penyiar radio atau televisi, atau pada waktu berbicara kepada orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya.

Teineigo dapat dipergunakan dengan beberapa cara seperti berikut :

- a. Dengan cara menggunakan verba bantu : masu desu, atau ... de gozaimasu, misalnya:

1. 兄は明日かえります。
Ani wa ashita kaerimasu.

(Ani besok pulang)

2. 昨日は失礼しました。
Kino wa shitsurei shimashita.

(Kemarin maaf ya)

3. 私はお沢です。
Watashi wa Osawa desu.

(Saya Osawa)

4. どこお出かけですか。
Doko e odekake desuka.

(Pergi kemana ?)

5. それは妹の写真でございます。
Sore wa imōto no shashin de gozaimasu.

(Itu Foto adik perempuan saya)

b. Dengan cara menggunakan prefiks o atau prefiks go pada kata-kata tertentu, misalnya:

お水
Omizu (Air)

ご両親
Goryōshin (Orang tua)

おもちを食べます
Omochi o tabemasu (Makan omochi)

c. Dengan cara menggunakan verba halus (Teinei no doshi), misalnya :

申す

Mōsu

(iu)

いたす

Itasu

(suru)

ございます

Gozaimasu

(aru)

4. Bikago

Bikago adalah bahasa hormat yang menghaluskan (lemah lembut) serta memperindah bahasa yang diucapkan. Bikago berbeda dengan sonkeigo, kenjōgo, dan teineigo. (**Ishida Shoichiro, Keigo : 29**)

美化語とは、話題の人や聞き手に敬意を表わ去る敬語とは違う。

Bikago to wa, wadai no hito ya kikite ni keii o arawasaru keigo to wa chigau.

Terjemahan :

Bikago berbeda dengan bahasa hormat yang menyatakan rasa hormat terhadap teman berbicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

(Shoichiro, 1985 : 29)

Ishida juga mengatakan bahwa bikago dipakai sebagai hiasan bahasa seseorang.

美化語は自分自信の言葉のかざりとして使われる、物である。

Bikago wa jibun jishin no kotoba no kazari toshite tsukawa reru mono dearu.

Contoh kalimat :

1. 春美さんは金魚に餌をあげる。
Harumisan wa kingyo ni esa o ageru.

(Harumi memberi makan ikan mas)

2. 家の子供は本をおかってあげても、さっぱり読まないのよ。
Uchi no kodomo wa hon okatte agete mo, sappari yomanai no yo.

(Anak-anak walaupun dibelikan buku sama sekali tidak membacanya)

Kita sering menemukan kata ageru seperti pada kalimat di atas. Kata ageru itu termasuk kenjōgo. Tetapi apabila disesuaikan dengan aturan pemakaian kenjōgo, maka sudah tentu pemakaian ageru pada kalimat diatas tidak benar, karena kenjōgo dipakai untuk menghormati objek yang hendak dicapai dengan cara merendahkan orang yang berbuat. Oleh karena pada kalimat-kalimat itu orang yang berbuat adalah persona kedua dan yang menjadi objeknya pun binatang (kingyo) dan anggota keluarga sendiri (uchi no kodomo), maka penggunaan kata ageru pada kalimat itu kurang tepat. Dalam kalimat itu kita lebih tepat menggunakan kata yaru.

Tetapi berdasarkan aturan bikago, kalimat 1 dan 2 tadi dianggap benar. Artinya, kedua kalimat itu layak dipakai. Sebab kata ageru pada kalimat itu tidak mempertimbangkan lawan berbicara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Kata ageru dipakai dengan tujuan agar bahasa yang dipakai menjadi indah atau menjadi lemah lembut (halus). Dengan kata lain

penggunaan Kenjōgo seperti kata ageru pada kalimat tadi dapat dibenarkan apabila dipergunakan atas dasar pemakaian bikago.

Contoh lain misalnya pada bahasa perempuan sering diucapkan **gohan o taberu**. Barangkali kita belum menyadari kalau kata taberu ini termasuk bikago. Pada mulanya taberu banyak dipergunakan sebagai bikago dari pada kata ku'u. laki-laki lebih banyak mengucapkan **meshi o ku'u** dari pada gohan o taberu. Namun oleh karena kata ku'u dianggap sangat kasar, maka akhirnya kata taberu menjadi biasa dipakai oleh laki-laki selain oleh perempuan.

Ishida Shoichiro berpendapat dengan melihat penuturnya dapat dikatakan bikago lebih sering dipakai oleh perempuan dari pada laki-laki. Sebagai contoh bikago, (**Shoichiro, Keigo: 29**)

misalnya dapat kita lihat pada kalimat-kalimat berikut :

1. お手洗いはどちら？
Otearai wa dochira ?

(tempat cuci tangan ada dimana ?)

2. ぎょうぎよくたべる。
Gyōgi yoku taberu.

(banyak makan Gyogi)

3. お茶をのむ。
Ocha o nomu.

(minum teh)

4. このさかなはやいていた だ くほがいです。
Kono sakana wa yaite itadaku ho ga ii wa.

(Ikan ini lebih baik dipanggang)

5. ご飯にする。
Gohan ni suru.

Memesan nasi

Pemakaian prefiks o pada kata oterai dan ocha pada kalimat di atas selain sebagai teineigo hal ini dapat pula menunjukkan kata-kata yang termasuk bikago. Mengenai hal ini **Fujiko Motohashi** dalam tulisannya pada **NIHONGO JAANARU** mengatakan bahwa prefiks o selain dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan berbicara, dipergunakan pula untuk menyatakan bahasa yang indah/halus (bikago) yang sering dipakai oleh kaum perempuan (**Motohashi,1986: 18**)

5. Jōhingo

Istilah jōhingo berasal dari kata jōhin dan go. Jōhin berarti lemah gemulai, anggun, halus budi bahsa, apik, sopan (Taniguchi, 1985 : 219). Jadi kata jōhingo beraarti bahasa yang halus, bahasa yang sopan, atau bahasa yang menunjukkan kelembahlembutan. Jōhingo hampir sama dengan bikago. Kedua ragam bahasa ini lebih banyak dipakai oleh perempuan misalnya dalam acara-acara drama, sandiwara televisi, film, atau novel-novel.

Jōhingo menjadi ciri bahasa perempuan yang termasuk golongan atas (misalnya kaum bangsawan).

Jōhingo dipakai dengan cara pemakaian prefiks o atau prefiks go pada kata-kata tertentu, misalnya:

O kangae	(pikiran)	Goiken	(pendapat)
Okimochi	(perasaan)	Goaisatsu	(salam)
Okosama	(anak anda)	Goryōko	(jalan-jalan)
Otanjobi	(ulang tahun)	Goryōsin	(orang tua)
Ogenki	(sehat)	Goshinpai	(khawatir)

1.2 Permasalahan

Keigo adalah ragam bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan , dan bisa juga digunakan untuk merendahkan si pembicara. Yang menjadi permasalahannya adalah bentuk hormat itu selain bisa tampil pada nomina bisa pula tampil pada verba kalimatnya. Dan setiap verba memiliki bentuk hormat sendiri-sendiri tergantung dari situasi pembicaraan seperti bagaimana hubungan antara si pembicara dan orang yang dibicarakan, antara orang yang menjadi pokok pembicaraan dan obyek yang hendak dicapai.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, maka penulis berusaha untuk memperkecil sudut pandang masalah, yaitu dengan hanya membahas dan menganalisa tentang penggunaan sonkeigo dari verba.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang penggunaan sonkeigo didalam bahasa Jepang sehari-hari. Diharapkan pula dengan penulisan ini dapat memberi masukan dan menambah pengetahuan mereka yang mempelajari bahasa Jepang.

1.5 Konsep Yang Dipakai

Dalam pembahasan skripsi, penulis mengambil konsep sonkeigo dari **Hirabayashi Yošhisuke** dan **Ishida Shoichiro**. Konsep-konsep dari beberapa ahli linguistik Jepang lainnya juga diambil dalam pembahasan Bab satu.

1.6 Sumber Data

Penulis menggunakan buku kumpulan cerita Miyazawa Kenji "The Tales of Miyazawa Kenji" sebagai bahan analisa.

1.7 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam analisa adalah metode deskriptif yaitu metode yang tertuju kepada pemecahan masalah yang ada, dan metode kepustakaan dalam pengumpulan data .

1.8 Sistematika Penulisan

- Bab 1 : Pendahuluan
- Bab 2 : Sonkeigo
- Bab 3 : Analisa penggunaan Sonkeigo dalam kalimat bahasa Jepang
- Bab 4 : Kesimpulan.

